

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK
“PROTES”
KARYA PUTU WIJAYA**

JURNAL

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana

Oleh :

**ATHAR LAUMA
NIM. 090911013
SASTRA INDONESIA**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
M A N A D O
2 0 1 7**

☒ ABSTRAC

The purpose of the research is to get an idea of the elements of the literary work which is contained in the short stories of protest. To analyze the intrinsic elements are used structural approach according to Teeuw (1984) research results obtained among others.

1. The main theme of the short story is social criticism
2. The short story flows are confidential
3. The time background of the place plays well.

It can be concluded that the relationship between the elements in the short story "Protest" well established.

* Keywords: Short stories of protest, Intrinsic Elements

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *short story*, merupakan bentuk karya sastra yang sering dijumpai di berbagai media masa. Namun, apa sebenarnya dan bagaimana ciri-ciri cerita pendek itu, banyak yang belum memahaminya secara lengkap. Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) bahwa cerita berarti 1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsbnya) 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitan orang, kejadian, dsbnya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Sedangkan, pendek berarti kisahnya pendek (kurang dari pada 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memutuskan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (suatu ketika).

Cerpen berjudul Protes merupakan salah satu hasil karya Putu Wijaya yang bercerita tentang kritik sosial terhadap masyarakat kecil yang tidak bersedia lokasi tempat tinggal mereka dibuat kawasan baru yang di dalamnya tersedia berbagai fasilitas.

Seorang wakil rakyat yang dilakoni oleh tokoh Baron mempunyai ide terhadap keberadaan masyarakat kecil, tetapi masyarakat kecil beranggapan negatif. Mereka merasa apa yang dilakukan oleh wakil rakyat tersebut akan menyengsarakan mereka.

Peneliti mengambil salah satu karya cerpen Putu Wijaya karena Putu Wijaya merupakan sastrawan yang serba bisa atau multi talenta, banyak andil dalam dunia kesenian Indonesia. Ia merupakan penulis yang sangat produktif, terutama dalam menulis cerpen dan cerpen-cerpennya kerap mengisi kolom harian Kompas dan Sinar Harapan sehingga mudah dibaca oleh pembaca pada umumnya.

Peneliti beranggapan bahwa sebuah cerpen dikatakan berhasil apabila cerpen tersebut mampu menampilkan makna keseluruhan yang berguna bagi kemanusiaan. Sebuah cerpen dapat menampilkan makna secara keseluruhan jika unsur-unsur yang mendukungnya terjalin secara erat. Demikian juga untuk cerpen Protes. Cerpen Protes menjadi objek kajian peneliti untuk mendapat jawaban atas makna keseluruhan yang dapat berguna bagi peneliti maupun pembaca/masyarakat pada umumnya. Unsur-unsur yang mendukung keutuhan sebuah karya sastra adalah tema, tokoh, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. Semuanya itu merupakan unsur-unsur intrinsik. Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian, yaitu bagaimana tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen Protes?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang unsur-unsur pembentuk karya sastra yang terdapat dalam cerpen Protes. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Manfaat penelitian secara teoretis hendak mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh selama studi di Fakultas ilmu budaya unsrat terutama dalam mengkaji karya-karya sastra Indonesia. Manfaat praktis, dengan mengkaji cerpen Protes, penulis mendapat wawasan kehidupan secara meluas.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Penelitian intrinsik ini dilakukan, baik karya novel maupun cerpen. Berikut ini dideskripsikan penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian unsur-unsur intrinsik, khususnya cerpen, antara lain sebagai berikut:

- 1) Umboh, Allan. 2012. “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” Karya dari Kuntowijaya.
- 2) Topotubun, Imanuel. 2010. “Giring-Giring” Karya Gerson Poyk.
- 3) Sumampow, Fera. 1993. “Bruckner” karya Cristine.

Cerpen Protes merupakan karya Putu Wijaya yang dapat dibaca secara *online* yang populer bagi pembaca karena banyaknya pembaca membaca cerpen tersebut dibandingkan dengan cerpen Putu Wijaya lainnya yang terpampang dalam media sosial *on line*. Di Fakultas Ilmu Budaya Unsrat belum ada yang menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen Protes dari Putu Wijaya, juga di Jurusan Sastra Indonesia. Peneliti menentukan cerpen Protes untuk dianalisis secara struktural karena peneliti ingin mendapatkan gambaran bagaimana Putu Wijaya merangkai unsur-unsur intrinsik tersebut sehingga menjadi satu cerita yang menarik.

D. Landasan Teori

Untuk mendapatkan perpepsi yang sama tentang penelitian maka peneliti mendeskripsikan pengertian cerpen dan unsur-unsur intrinsik sebagaimana yang tertera dalam judul penelitian peneliti.

1. Cerpen

Cerpen adalah bentuk fiksi yang disusun sebagai suatu kejadian yang hendak diceritakan tanpa harus dipaparkan menurut pengalaman yang sesungguhnya. Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh saja.

2. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik sastra meliputi: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan, (Ngafenan, 1990). Ia berpendapat bahwa tema adalah pokok pembicaraan cerita, pokok persoalan yang mendasari suatu cerita untuk dijabarkan dalam karangan. Penjabaran dapat melalui pengisahan atau dialog para pelaku cerita. Tema dapat bermacam-macam tergantung pada selera pengarangnya. Misalnya cinta, kemanusiaan, ketuhanan, adat, kritik sosial, balas dendam.

Pengertian unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Intrinsik itu terdiri dari unsur-unsur seperti: Tema, Alur/plot, Latar/seting, Gaya bahasa

1. Tema

Mengenai tema, Saad dalam Ali (1967:118) berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Selanjutnya, Brooks dan Warren (dalam Trigan,1984:125) menyatakan tema adalah pandangan tertentu mengenai kehidupan atau rangkayan nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Menurut Keraf (1980:107) tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan. Persoalan-persoalan yang dihadirkan harus dicarikan jalan keluarnya sehingga masalah yang disampaikan pengarang lewat karyanya membawa amanat bagi pembaca. Jadi, tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.

Menurut Rusyana (1988:67) tema adalah dasar atau makna dari sebuah cerita, tema adalah cara hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah karya sastra, dan semua fiksi harus memiliki tema dasar atau yang mengatakan tujuan. Sudjiman (1992) berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita.

2. Alur

Pengertian alur, Sudjiman (1992:43) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Sedangkan Aminudin (1987:83) alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Oemaryati (1962:94) yang mengatakan alur adalah struktur penyusun kejadian-

kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Jadi, alur adalah rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa dalam cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

3. Tokoh

Menurut Semi (1988:48), tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra. Dikenal pula dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi wataknya tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan kepada pembaca misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan jadi jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini dan dapat dibedakan dari tokoh lain. Dari segi kewajiban dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh yang ditentukan oleh ketidaksadarannya, bersifat tertutup. Pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita rekaan. (Sugono, 2015; 1107). Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Dapat pula dikatakan bahwa tokoh antagonis merupakan penentang dari tokoh utama; tokoh lawan.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebuah pertanyaan, siapa tokoh utama cerpen itu? Siapakah tokoh protagonis cerpen tersebut? Dan bentuk-bentuk pertanyaan lainnya.

4. Penokohan

Penokohan; watak; perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab pengertian ini mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1992)

Penokohan menurut Aminudin (1987) disebut juga perwatakan karakterisasi. Perwatakan cerpen adalah pemberian sifat para pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain.

5. Latar

Pengertian latar, Yudhiono (1981:35) mengemukakan latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa. Selanjutnya, Aminudin (1987:67) menyatakan setting ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisikal dan psikologi. Pendapat senada diberikan oleh Brooks, dkk (dalam Tarigan, 1985:136) yang menyatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Selanjutnya, Sudjiman (1988:87) berpendapat bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadinya peristiwa dalam karya tersebut. Jadi latar adalah keterangan petunjuk tentang tempat, waktu, peristiwa, fisik dalam suatu karya fiksi.

6. Gaya bahasa

Mengenai unsur gaya bahasa, Semi (1988:48) mengemukakan gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulasan dan pemanfaatan gaya bertutur. Menurut Sumardjo dkk. (1986:127) bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik sekaligus keduanya bertambah.

Retnaningsih (1983:2) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah wujud dari pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya. Jadi gaya bahasa adalah gaya penceritaan, tingkah laku dalam penggunaan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik bertambah serta merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karya sastra. Selanjutnya, Tarigan (1984:153) menjelaskan berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung pada kecakapannya mempergunakan majas atau gaya bahasa dalam karyanya. Pengguna majas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan pengalaman, temperamen, keterampilan serta tidak langsung menuturkan cerita tersebut. Selain itu, pengarang juga sering kali mempergunakan aneka majas seperti metafora, personifikasi, ironi, alegori dan lain sebagainya untuk menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan memiliki nilai rasa yang tinggi.

Demikian pula, Gorys Keraf (2009:112-113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepriadian penulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk

menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu dalam dua aliran yang dikenal, yaitu:

- 1) Aliran platonik, menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.
- 2) Aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

7. Hubungan AntarUnsur

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai sasaran yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menggunakan metode deskriptif yakni metode yang berusaha menggambarkan segala sesuatu apa adanya. Untuk menganalisis unsur-unsur struktur cerita digunakan pendekatan atau analisis struktural. Menurut Teeuw (1984:135) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data melalui cerpen yang sudah ditetapkan. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam tiap-tiap unsur sesuai kebutuhan analisis. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa.

F. Sumber Data

Data yang akan dianalisis diambil dari cerpen Protes karya Putu Wijaya. Cerpen ini diterbitkan oleh Jakarta Kompas. Secara fisik cerpen ini terdiri dari satu bagian dengan jumlah halaman sebanyak 7 lembar.

II. Hasil Penelitian

Pendekatan struktural memfokuskan pada komponen yang membangun sebuah karya yang dikenal dengan unsur-unsur intrinsik. Dari seluruh komponen struktur sebuah karya sastra pembicaraan tentang tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya (Semi, 2012)

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada bagian landasan teori bahwa cerpen Protes karya Putu Wijaya akan dianalisis unsur-unsur intrinsiknya, yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Berikut ini, dianalisis bagian per bagian.

A. Tema

Untuk mengetahui tema sebuah karya sastra Robert Stanton (1965) dalam Semi (1988) memberi saran menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan berikut: 1) mengapa pengarang menulis cerita ini? 2) apa yang membuat karangan ini tampak berharga. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan membaca sendiri secara berulang-ulang dan melihat tema tersebar dalam detail cerita.

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan sentral yang mendasari suatu cerita atau suatu karya sastra. Tema dapat ditentukan setelah membacanya secara utuh atau keseluruhan. Di dalam cerpen ini ditemukan tema pokok dan tema sampingan.

1. Tema Pokok

Tema pokok dalam cerpen Protes karya Putu Wijaya ini adalah “Kritik sosial”. Setelah peneliti membaca cerpen protes dari halaman pertama sampai selesai peneliti mendapatkan suatu gambaran tentang isi cerita dari cerpen protes karya Putu Wijaya, berkaitan dengan kehidupan yang telah terjadi, sehingga Putu Wijaya mengangkat cerita tersebut dan ditulis di dalam karyanya, yaitu cerpen yang berjudul Protes karya Putu Wijaya. Cerpen ini menceritakan suatu permasalahan dari kedua pihak, Tokoh Baron

dan Warga masyarakat yang mempunyai perbedaan pendapat masing-masing berikut ini kutipanya.

“Orang kaya di ujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah, pasalnya, Ia mau membangun gedung tiga puluh lantai”.

Kutipan di atas menyatakan bahwa warga masyarakat tidak setuju dengan pembangunan dan gedung tiga puluh lantai. Berikut ini kutipanya pernyataan protes warga kepada tokoh Baron yang berupa perbedaan pendapat.

“Masak tidak tahu, kalau tidak tahu, kalau apartemen, kompleks pembelajaran benar-benar berdiri, pasti pasar-pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencaharian. Apalagi kalau warnet, kafe music, dan lain-lain jalan, pemuda-pemuda kita keranjingan nongkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno. Hunian kita yang dipujikan asri dan tentram akan ramai dan kumuh.”

Kutipan di atas menyatakan protes warga, terhadap Tokoh Baron, agar tidak membangun pembangunan di tengah-tengah lingkungan pemukiman warga.

Menurut pendapat peneliti bahwa pengarang (Putu Wijaya) menulis cerpen Protes ini untuk mengkritik kehidupan sosial masyarakat yang beralih ke kehidupan yang modern. Masyarakat di satu pihak diajak untuk menerima pembangunan yang modern yang di dalamnya masyarakat akan mendapatkan lapangan kerja baru, iklim lingkungan yang lebih sehat. Dalam bagian yang lain, pengarang mengangkat kehidupan sosial seseorang yang berpendidikan tinggi, wakil rakyat dan punya uang dapat menyampaikan idenya kepada salah satu tokoh masyarakat, tetapi tokoh masyarakat tersebut ternyata hampir tidak dapat mengatakan sesuatu baik kepada orang kaya itu, kepada keluarga yang diwakili istrinya, maupun kepada masyarakatnya. Karangan ini tampak berharga karena secara tidak langsung pengarang membuka wawasan masyarakat Indonesia tentang pembangunan yang modern.

2. Tema Sampingan

a. Tema Ide

Di dalam cerpen ini peneliti menemukan tema tentang ide yang timbul dari Tokoh Baron. Berikut ini kutipanya:

“Orang kaya diujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Pasalnya, Ia mau membangun gedung tiga puluh lantai”.

“Ia suda membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk disekitarnya. Disamping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelab malam, dan kafe music,”

“Apasalahkan kita membangun? Positif, kan?! Ini, kan nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi bagi masyarakat sekitar. Karyawan, jadi satpam, jadi tukang parkir, dan sebagainya. Paling malam bisa meningkatkan hunian kita yang mati jadi ramai.”

Kutipan di atas bahwa suatu ide yang muncul dari Tokoh Braon, karena Tokoh Baron ingin semata-mata membangun pembangunan, untuk juga kepentingan bagi warga sekitar membuka lapangan pekerjaan terhadap warga. Namun atas ide yang telah direncanakan oleh Tokoh Baron, beretntangan dengan warga masyarakat karena tidak setuju adanya pembangunanya.

b. Tema politik

Di dalam cerpen ini, peneliti menemukan suatu tema politik yang telah disampaikan oleh tokoh Baron. Dalam kutipan berikut:

“Coba renungkan, pembangunan yang sedang saya laksanakan ini, kan bukan semata-mata membangun! Dibaliknya ada visi dan misi! Apa itu? Tak lain dan tak bukan untuk mendorong kita semua, sekalilagi mendorong, kita semua, masyarakat semua bukan Hanya si baron ini”.

Dari kutipan di atas, hal tersebut menunjukkan suatu ide politik yang disampaikan oleh tokoh Baron, kepada masyarakat dan tokoh Baron ini juga adalah wakil rakyat berikut kutipanya:

“Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat.”

c. Tema sosial

Tema sosial juga di tunjukan oleh tokoh Baron, terdapat dalam kutipan berikut:

“Coba renungkan, nilai dengan akal sehat! Semua ini, kan, ada aspek sosialnya! Berguna untuk kesejahteraan kita bersama! Tidak betentangan dengan Pancasila.Membangun itu bukan hanya tugas pemerintah. Negara yang sehat itu, masyarakatnya, rakyatnya aktif, dinamis, banting tulang, ikut serta membangun tampah diperintah. Membangun karena diperintah itu, kan, watak pemals. Karakter oranag jajahan, kita, kan, sudah 69 tahun merdeka. Kita harus membina karakter kita. Arti kemerdekaan adalah: sejak detik merdeka itu, nasib kita ke depan adalah tanggung jawab kita sendiri. Kalau kita mau hidup layak, harus bekerja.Kalau mau maju, harus membangun. Kalau mau membangun, buka mata, buka baju, bukasepatu, buka kepala

batu, singsingkan celana, bergerak, gali, cangkul, tembus semua barikade! Hidup kita milik kita dan adalah tanggungjawab kita. Karena tanggung jawab kita , semua mesti dilakukan sendiri. Hidup itu kumpulan masa lalau, masa kini, dan masa depan seperti ditulis penyair WS Rendra.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya suatu aspek sosial yang disampaikan oleh tokoh Baron kepada masyarakat, bahwa didalam pembangunan perencanang gedung tiga puluh lantai, bukan hanya kepentingan sendiri tetapi untuk kepentingan bersama mengajak warga untuk menjadi kariawan.

d. Tema harapan

Tema harapan ditunjukkan oleh tokoh Amat, di dalam cerpen ini tokoh Amat mewakili masyarakat atau penyambung lidah masyarakat, untuk protes, dengan harapan pembangunan yang akan direncanakan oleh tokoh Baron agar supaya tidak dilaksanakan, mengingat kalau pembangunan itu berdiri masyarakat akan gelisah. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini:

“Masak tidak tahu, kalau apartemen, kompleks perbelanjaanya benar-benar berdiri, pasti pasar-pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariaanya. Apalagi kalau warnet, kafe music, dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita keranjingan nongkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno.Hunian kita yang dipujikan asri dan tentram ini akan ramai dan kumuh.”

Kutipan di atas menunjukan harapan masyarakat karena ingin mempertahankan hak untuk tidak membangun dipemukiman warga.

e. Tema ekonomi

Di dalam cerpen ini ada kaitanya dengan ekonomi, seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Ya, saya memang membangun karena punya uang pak amat.Tapi uang itu bukan jatuh dari surga.Bukan menang lotre. Bukan warisan, apalagi korupsi! Bukan dan bukan dan bukan lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian.Kenapa?Karena saya ingin maju. Kenapa saya ingin maju, karena saya kerja keras! Itu lingkaran setan! Hidup harus diarahkan jadi lingkaran setan kemajuan! Kalau mau maju, harus kerja keras. Kalau kerja keras

pasti maju! Kalau tidak begitu mana mungkin saya kaya ?Tapi apasalanya saya kaya? Apa orang bedosa kalau kaya ? Tidak kan???

Kutipan di atas menunjukkan adanya suatu persoalan masalah ekonomi, yang disampaikan oleh tokoh Baron.

f. Tema Perjuangan

Dalam cerpen ini terdapat tema perjuangan , dimana masyarakat, dan Tokoh Bu Amat memperjuangkan untuk mempertahankan bahwa pembangunan yang akan dibangun di pemukiman warga tidak bisa dibangun pembangunan tersebut. Alasannya karena merusak lingkungan dipemukiman warga. Berikut ini kutipanya kutipan Tokoh Bu Amat:

“Bagaimana, Pak? Sudah? Tanya Bu Amat.”

“Sudah”

“Apa katanya”

“Trus bapak bilang apa?.”

“Loh, kok, tidak? Kan hajatnya ke situ mau menyampaikan protes warga”.

“Tapi pesan warga suda disampaikan, belum?.”

“Kok mikir? Sudah ataubelum?.”

“Dia mungkin berpura-pura tidak mengerti.”

“Tidak mungkin! Bapak belum ngomong pun, Dia sudah tahu, bahwa kita, penduduk sini semuanya menolak.”

“Kalau betul begitu, kalau Dia mau kita bikin surat resmi, sekaran pun bisa. Bapak bikin suratnya sekarang, nanti saya minta Pak Agus mengedarkanya, supaya semua warga tanda tangan! Kalu tidak mau dijitak. Coba apa sajayang sudah Bapak katakan kepada Bapak Baron?.”

Kutipan-kutipan di atas adalah pernyataan dari Tokoh Bu Amat yang menolak bahwa pembangunan yang akan dibangun Tokoh Baron di pemukiman warga tidak bisa dibangun.

Berikut juga kutipan yang merusak lingkungan, yang disampaikan oleh Tokoh Bu Amat:

“Di samping itu dikompleks kita ini kan ada peninggalan sejarah, di sinilah dulu para geriliawan dimasa revolusi berantakan.”

“Sudah belum? Sudah disampaikan juga bahwa hunian kita ini air sumurnya paling bisa dapat di minum langsung sementara air hunian lain di sekitar keruh dan asin? Sudah disampaikan.”

Kutipan di atas pernyataan merusak lingkungan yang di sampaikan Tokoh Bu Amat.

g. Tema hiburan

Dalam cerpen ini juga terdapat tema hiburan dan menolak pembanguna karena merusak. Merusak pasar tradisional, ratusan orang akan kehilangan mata pencaharian, dan pemuda akan keranjingan nonkrong dan ngerumpi melihat gamabar-gambar porno.

Berikut ini kutipanya:

“Ya pasti harusnya ngerti, Pak! Baron itu kan bukan bukan orang bodoh. Katanya diapunya gelar Doktor dari California, meskipun kabarnya itu dibeli, apalagi skarang sudah terpilih jadi wakil rakyat, tapi apa tangapanya pada protes kita? Masak tidak tahu, kalau apartemen, kompleks perbelanjaanya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya. Apalagi kalau warnet, cafe music dan lain-lainya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nonkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno. Hunian kita yang di pujikan asri dan tentram ini akan ramai dan kumuh. Masak Baron tidak tahu, percuma bernama Doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!”

Kutipan di atas menyatakan, tempat hiburan dan penolakan warga jika kompleks apartemen berdiri, cafe-cafe musik, merusak ketentraman lingkungan warga.

B. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi ada istilah tokoh, dan penokohan. Kehadiran tokoh dalam cerita ini merupakan unsur penting bahkan menentukan. Tidak ada cerita tanpa kehadiran tokoh yang akan membentuk aur cerita.

Tokoh adalah orang yang megembangkan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Ada 4 tokoh dalam cerpen Protes ini, yaitu: Baron, Pak Amat, Bu Amat, dan Pak Agus.

C. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, lahiriah maupun batiniah seperti rupanya, pandangan hidupnya, keyakinan dan adat istiadat, begitu pula tentang sikap dan tindak-tanduknya seperti pemaarah, penolong, sabar, kikir, dan lain-lain.

Tokoh pertama yang akan dianalisis adalah tokoh Baron dalam kalimat-kalimat pertama cerpen Protes, tokoh Baron dilukiskan sebagai orang kaya jadi bahan gunjingan orang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Orang kaya di ujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Pasalnya, ia mau membangun gedung tiga puluh lantai”.

Baron digambarkan sebagai tokoh yang berjiwa social, peduli terhadap warga seperti terdapat dalam kutipan berikut:

“Semua ini, kan, ada aspek sosialnya! Berguna untuk kesejahteraan kita bersama! Tidak bertentangan dengan pancasila”.

“Apa salahnya kita membangun? Positif, kan?! Ini, kan, nanti bisa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Jadi karyawan, jadi satpam, jadi tukang parker, dan sebagainya”.

Tokoh Baron ini adalah seorang Doktor dan sebagai wakil rakyat.

Pernyataan Tokoh Baron seorang wakil rakyat:

“Yah pasti harusnya mengerti, Pak! Baron itu kan bukan orang bodoh. Katanya ia punya gelar Doktor di California, meskipun kabarnya itu dibeli. Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat.”

Tokoh berikutnya adalah Amat. Nama tokoh tersebut diketahui saat tokoh Baron mengundang makan malam. Berikut ini kutipannya:

“Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk merumbuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyangah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat baron”.

Amat adalah seorang penyambung lidah warga yang diutus warga untuk menyampaikan protes. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Loh kok, tidak? Kan hajatnya ke situ mau menyampaikan protes warga?!”.
“Bapak penyambung lidah rakyat dilingkungan kita ini”.

Watak dari tokoh Amat digambarkan tidak mampu menyampaikan protes warga, pak Amat yang sengaja datang ke pak Baron untuk menyampaikan protes waraga.

Tokoh lainnya adalah Bu Amat istri dari Tokoh Amat. Berikut kutipanya:

“Saya tahu apa yang Bapak pikirkan. Masak tidak tahu. Puluhan tahun kita hidup bersama, saya dengar semua yang ada dalam hati kecilmu. Kamu bicara meskipun diam. Ngeri?”.

Karakter dari Bu Amat digambarkan tidak mau menerima keputusan dari Baron, apa yang disampaikan Baron ke pak Amat.

Pak Agus digambarkan seorang pengedar surat, setelah penulis menganalisis Pak Agus tidak ditemukan watak/karakter dari Pak Agus.

D. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau suasana yang membentuk sebuah cerita, yang umumnya terjadi dari beberapa tahapan. Berdasarkan data yang dikumpulkan maka tahapan-tahapan alur cerpen Protes dijelaskan sebagai berikut:

1. Alur pengenalan. Penulis/pengarang mengawali cerita dengan memberi informasi bahwa ada seorang tokoh dalam cerita yang dikenal sebagai orang kaya dan akan atau berkeinginan membangun kompleks pemukiman menjadi area perdagangan modern. Idenya membuat masyarakat gelisah. Alur dari cerpen ini menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang ingin mempertahankan lingkungan warga agar tidak dibangun pembangunan tiga puluh lantai berikut ini kutipanya.

“*Orang kaya* diujung jalan itu jadi bahan gunjingan. Masyarakat gelisah. Pasalnya, Ia mau membangun gedung tiga puluh lantai.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa warga masyarakat tidak ingin ada pembangunan tiga puluh lantai di pemukiman warga.

Alur pemunculan masalah dari cerpen Protes ini antara tokoh Baron dan warga masyarakat. Tokoh Baron ini dijelaskan sebagai tokoh yang mempunyai ide ingin membeli tanah dipemukiman dipemukiman masyarakat dan mendirikan gedung tiga puluh lantai. Berikut ini kutipannya:

“Ia sudah membeli puluhan hektar rumah dan lahan penduduk disekitarnya. Disamping apartemen, rencananya akan ada hotel, pusat perbelanjaan, lapangan parkir,, pertokoan, kolam renang, bioskop, warnet, kelep malam, dan kafe music.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang ide dari tokoh Baron.

2. Alur menuju konflik dalam cerpen ini tidak ditemukan. Tetapi permasalahan yang muncul adalah berbeda pendapat, tokoh Baron yang mengundang tokoh Pak Amat untuk makan malam membicarakan pembangunan yang direncanakan oleh tokoh Baron harus tetap berjalan. Tokoh Pak Amat yang diundang makan malam ke rumah tokoh Baron, pak Amat yang diutus warga untuk menyampaikan protes. Ketika tokoh Pak Amat datang untuk menyampaikan protes kepada tokoh Baron, tokoh Pak Amat tidak dapat menyampaikan protes dan hanya duduk diam untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh baron. Berikut ini kutipannya:

“Amat yang sengaja diundang makan malam brembuk hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyangah, ia, baru sadar kedatangannya, hanya untuk dijadikan tong sampah curhat Baron.”

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Pak Amat yang sengaja diundang makan malam, tidak bisa menyampaikan protes warga kepada tokoh Baron.

3. Alur ketenangan, munculnya suatu masalah dalam cerpen protes ini berawal dari tokoh Baron. Dan tokoh Baron digambarkan sebagai wakil rakyat dengan

keinginan ingin membeli puluhan hektar rumah, dan ingin membangun membangun gedung tiga puluh lantai, ditengah-tengah pemukiman warga, dan warga tersebut menolak dengan pembangunan yang akan direncanakan oleh tokoh Baron, alasannya karena lingkungan warga yang sunyi akan menjadi ramai dan merusak lingkungan masyarakat. Berikut ini kutipannya:

“Yah pasti harusnya mengerti, Pak! Baron itu kan bukan orang bodoh. Katanya ia punya gelar Doktor di California, meskipun kabarnya itu dibeli. Apalagi sekarang sudah sudah terpilih jadi wakil rakyat.”

Kutipan di atas menyatakan tokoh Baron ini juga seorang Dotor dan sebagai wakil rakyat.

E. Latar

Latar atau seting merupakan tempat atau suasana yang terdapat dalam cerita, sebuah cerita harus jelas dimana berlangsung suatu kejadian dan kapan, demikian juga, bagaimana suasana atau keadaan ketika cerita itu berlangsung.

Unsur latar dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai gambaran tempat, waktu, serta suasana melatar belakangi peristiwa yang timbul menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya.

1. Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen Protes, tampak dalam kutipan:

“Pak Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk merembuk, hanya bisa menganguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyangah. Ia barusadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat baron.”

Di sini peneliti tidak menemukan latar tempat yang menunjukkan suatu tempat, namaun sesuai kutipan diatas penulis memperkirakan bahwa latar tempatnya di rumah Pak Bron, jelas dari kutipan di atas.

Latar tempat yang digambarkan lainnya, berikut kutipannya:

“Pasar tradisional kita akan mati”.

“Apalagi kalau warnet, café music dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nongkrong di situ ngerumpi, lihat video dan gambar-gambar porno”.

“Hunian kita yang dipujikan asri dan tentram ini akan ramai dan kumuh”

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang terdapat dalam cerpen protes.

2. Latar situasi

Digambarkan situasi dari cerpen protes ini ditunjukkan oleh tokoh Baron dan tokoh Amat yang telah diundang makan malam. Berikut kutipannya:

“Amat yang sengaja diundang makan malam”.

3. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen protes ditunjukkan oleh adanya keterangan, Amat yang sengaja diundang makan malam. Petunjuk waktu ini digunakan untuk menceritakan alur dari cerpen protes ini. Berikut ini kutipannya:

“Amat yang sengaja diundang makan malam, untuk merembuk, hanya bisa mengangguk. Bukan membenarkan, juga bukan menyanggah. Ia baru sadar kedatangannya hanya untuk dijadikan tong sampah curhat baron”.

F. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah gaya bahasa yang menyangkut kekhasan cerita sang pengarang dalam mengolah ceritanya.

Seperti kita ketahui bahwa hakekatnya tertarik atau tidak tertariknya seorang pembaca atau penikmat sebuah karya sastra adalah sangat tergantung pada gaya bahasanya yang ditampilkan.

Adapun gaya bahasa yang ditampilkan dalam cerpen Protes ini paling sederhana, dapat digunakan sehari-hari dan mudah dipahami maknanya. Hal ini memudahkan bagi pembaca untuk menyimak serta akan mendapatkan makna yang sebenarnya dari isi cerita yang ditampilkan tersebut.

Putu Wijaya mempunyai gaya berbicara yang merupakan gabungan sifat formal yang bebas. Formalitas tutur kata dalam mengungkapkan gaya bahasa yang mentradisi hingga kini.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen Protes sangat menarik bagi pembaca, seperti dapat dilihat dalam novel gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa retorik. Berikut ini, sampel bentuk pernyataan yang menggolongkan jenis gaya bahasa.

1. Gaya bahasa retorik Tampak pada kutipan berikut.

“Ibaratnya sekarang, sukses! Tidak ada lagi yang gratis. Menghirup udara pun mesti bayar! Maksud saya udara segar dalam kamar hotel bintang lima! Benar tidak pak Amat? Ha-ha-ha!”

2. Gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang dinyatakan dengan penggunaan kata-kata, sebagai, laksana, bagaikan dan sebagainya. Berikut sampel kutipannya.

“Begini, Bu, Baeon itu ibaratnya pohon. Kalau dipangkas nanti malah makin merangas”.

3. Gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frase atau kalimat yang diulang.

Berikut sampel kutipannya:

“ ya, saya memang membangun karena punya *uang* Pak Amat. Tapi *uang* itu *bukan* jatuh dari surga. *Bukan* menang lotre. *Bukan* warisan, apalagi korupsi! *Bukan* dan *bukan* dan *bukan* lagi! Itu uang hasil kerja mati-matian. Kenapa? Karena saya ingin maju. Kenapa *saya ingin maju*, karena saya kerja keras! Itu lingkaran setan! Hidup harus diarahkan jadi lingkaran setan kemajuan! Kalau mau maju, harus *kerja keras*. Kalau *kerja keras* pasti maju! Kalau tidak begitu

mana mungkin saya *kaya*? Tapi apa salahnya *kaya*? Apa orang berdosa kalau kaya? Tidak kan??? Tidak! Tapi sebenarnya saya tidak *kaya*, Pak Amat, orang-orang itu salah kaprah! Orang *kaya* itu, orang yang menaburkan uangnya, dimana-mana.

a. Uang yang saya pakai membangun itu, bukan uang sendiri, itu utang semua!

4. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan sesuatu secara berturut-turut makin lama makin memuncak. Berikut ini sampel kutipannya:

. . . . Semuanya harus **dipikirin** dan **dipikul** sendiri! Itu baru namanya merdeka dalam artinya yang sejati! Beuk tidak, pak?

5. Gaya bahasa Antitesis adalah gaya bahasa yang menghadirkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan maksudnya. Berikut sampel kutipannya:

. . . . Tidak ada lagi yang gratis. Menghirup udara pun mesti bayar! Maksud saya udara segar dalam kamar hotel bintang lima! Benar tidak Pak Amat? Ha-ha-ha!!”

6. Gaya bahasa asidention adalah gaya bahasa dengan jalan menghadirkan kata/frasa yang berfungsi sama, berkedudukan sejajar tanpa menggunakan kata penghubung dan menggunakan koma. Berikut kutipannya:

. . . . perubahan itu berkah, cabut uban, berhenti cari kutu!

7. Gaya bahasa apofasis adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi, kelihatannya menolak tapi sebenarnya menerima, kelihatannya memuji tapi sebenarnya mengejek, nampaknya membenarkan tapi sebenarnya menyalahkan, kelihatannya merahasiakan tapi sebenarnya membeberkan. Berikut kutipannya:

. . . . Orang kaya itu, orang yang menaburkan uangnya, di mana-mana. Misalnya itu mereka yang bakar duit dengan merokok, main petasan, membagi-bagikan duitnya dengan dalih demi kemanusiaan dan kepedulian sosial, yang bikin orang tambah malas! Saya tidak, saya sangat cerewet mengawasi tiap sen yang keluar dari kantong, bahkan tiap sen yang masuk perut saya sendiri. Kalau bisa jangan satu sen pun ada duit saya yang keluar. . .

8. Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Berikut kutipannya:

“Ya pasti seharusnya ngerti, pak! Baron itu bukan orang bodoh. Katanya dia punya gelar doktor dari California, meskipun kabarnya itu beli. Apalagi sekarang sudah terpilih jadi wakil rakyat. Tapi apa tanggapannya pada protes kita? Masak tidak tahu,

kalau apartemen, kompleks perbelanjaannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Ratusan orang akan kehilangan mata pencahariannya. Apalagi kalau warnet, cafe musik dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita akan kerajinan nongkrong di situ ngrumpi, lihat video dan gambar-gambar porno. Hunian kita yang dipujikan asri dan tenteram ini akan ramai dan kumuh. Masak Baron tidak tahu itu? Kalau tidak tahu, percuma bernama Doktor Baron! Pasti pura-pura tidak tahu!”

III. Kesimpulan

Bertolak dari analisis yang sudah dilakukan terhadap unsur-unsur pembentuk karya (cerpen) dalam cerpen Protes karya Putu Wijaya, ditarik simpulan sebagai berikut: analisis terhadap unsur tema terungkap bahwa tema utama cerpen ini adalah kritik sosial. Dalam kritik sosial tersebut muncul tema-tema lainya hanya merupakan tema sampingan, seperti tema ide, tema politik, tema sosial, tema harapan, tema ekonomi, tema perjuangan dan tema hiburan. Analisis terhadap unsur alur memperlihatkan bahwa cerpen ini adalah alur konvensional. Analisis terhadap unsur latar dibuktikan bahwa latar tempat dan waktu, semuanya berperan dengan baik. Analisis terhadap unsur tokoh dan penokohan membuktikan Hubungan antar unsur dalam cerpen Protes ini saling berhubungan, tidak berdiri-sendiri-sendiri. Dengan kata lain saling menunjang sehingga menarik untuk dibaca oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Lukman, 1967. Bahasa dan Kesusaastraan Indonesia sebagai cermin Manusi Indonesia Baru. Jakarta: Gunung Agung.
- Aminudin, 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Abadi.
- Keraf.Gorys, 1980.Komposisi. Ende: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Oemaryati.B.S, 1980.Roman Atheis sebuah penganta. Jakarta: Gunung Agung.
- Poyk.Gerson, 1982. Cerpen Giring-Giring. Jakarta: Yayasan Studi Nasional.
- Retnaningsih.A, 1983.Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusaastraan Indonesia Moderen. Jakarta: Erlanga.
- Semi.Atar, 1988.Anatomi sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti, 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo. J. dan K.M Sini, 1988 Apresiasi Kesusaastraan. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan.H.G, 1985.Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw.A, 1984.Sastra dan Ilmu Sastra Sebuah Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono. K. S, 1986. Telaah Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Luxemberg. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia.
- Umar Kayam. 2005. Umar Kayam Luar Dalam. Pinus 2005
- Rusyana. 1983. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia
- hafizazza. Blogspot.co.id./2011*